

Telaah Ontologis Penderitaan Menurut Rasul Paulus Refleksi Teologis Filipi 1:27-30

John Marlin
Sekolah Tinggi Teologi Diakonos
johnmarlinus@gmail.com

Abstract

Suffering is inherent in the dynamics of the Church's historical life, both personal and communal. The correct meaning of suffering in the perspective frame of the truth of the word can strengthen and strengthen the living of faith. In the Bible, suffering has also become part of the struggle of Christians in spreading the good news. However, many times, questions arise from Christians about the existence of suffering and why we have to experience it. The purpose of this paper is to try to interpret and understand suffering based on the Apostle Paul's view taken from the Apostle Paul's letter to the Philippians. The approach taken is the Ontological Approach with the Hermeneutic-Exegesa Method.

Keywords: *Ontology; Sufferings; Filipian*

Abstrak

Penderitaan melekat dengan dinamika kehidupan sejarah Gereja, baik personal maupun komunal. Pemaknaan penderitaan yang benar dalam bingkai perspektif kebenaran firman dapat memperkuat dan menguatkan penghayatan iman. Dalam Alkitab, penderitaan juga sudah menjadi bagian dari perjuangan umat Kristen dalam menyebarkan kabar baik. Namun, sering kali, muncul pertanyaan dari umat Kristen tentang eksistensi penderitaan dan mengapa kita harus mengalaminya. Tujuan dari tulisan ini ini mencoba memaknai dan memahami penderitaan berdasarkan pandangan Rasul Paulus yang diambil dari surat Rasul Paulus kepada jemaat di Filipi. Pendekatan yang dilakukan adalah Pendekatan Ontologis dengan Metode Hermeneutika-Exegesa.

Kata Kunci: Ontologis; Penderitaan; Filipi

PENDAHULUAN

Penderitaan adalah bagian dari kehidupan manusia. Kita bisa mengatakan bahwa penderitaan adalah konsekuensi eksistensi. Namun, kita jangan menganggap bahwa penderitaan adalah cobaan Allah. Penderitaan adalah konsekuensi dari ciptaan

Allah yang semua baik, tapi penderitaan atau kejahatan adalah bagian dari konsekuensi adanya ciptaan itu sendiri¹.

Misalnya saja begini, Tuhan memberikan manusia *free-will* agar manusia bisa belajar memilih jalan yang terbaik untuk dirinya. Namun, tak bisa

¹ E. Gunawan, *Meneropong Makna Penderitaan Manusia Menurut Konsep Teodise C. S. Lewis*, Vol. 16, No. 1, Veritas, 2017, 17-32.

disangkal juga, dalam perjalanan kehidupan manusia akan ada yang menyalahkan *free-will* untuk kepentingan pribadinya, misalnya saja melakukan penipuan dan pencurian untuk kekayaan duniawi.

Penderitaan, suka atau tidak, adalah bagian dari kehidupan umat Kristiani. Kitab Keluaran menceritakan penderitaan umat Israel yang harus meninggalkan Mesir agar bisa sampai ke tanah perjanjian, Kitab Injil mengisahkan penderitaan Yesus Kristus, dan masih banyak lagi contoh penderitaan yang menjadi bagian dari kehidupan umat Kristiani.

Sekali lagi, ini bukan karena Allah menguji manusia. Ini adalah sebuah proses alami, bagian dari kehidupan. Namun, tentu saja kita ingin memahami penderitaan lebih mendalam lagi.

Artikel ini kemudian disusun sebagai proses menjawab pertanyaan mengenai makna penderitaan lewat Rasul Paulus terutama suratnya pada umat di Filipi. Maksud dari studi ini agar kita bisa memahami makna penderitaan secara utuh.

Dengan memahami penderitaan secara utuh, kita bisa memaknai kehidupan sebagai seorang Kristen sehingga dapat menghayati perjalanan hidup dan pekerjaan Tuhan dalam keseharian orang percaya

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah Hermeneutika dan Exegesa, yaitu membawa teks dari dalam ke luar untuk memahami hakikat dan arti ayat secara ontologis. Pengertian dalam Kitab Suci dinilai secara kontekstual, yaitu pemaknaan kata per kata dalam ayat yang kemudian mencari padanan dan analisisnya berdasar data sekunder berupa data linguistik dan asal kata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Telaah Ontologis Dalam Alkitab

Dalam ilmu agama, ontologis adalah sebuah aliran filsafat yang penting. Ontologi berasal dari dua kata, yaitu *ontos* dan *logos*. *Ontos* berarti 'berada atau yang ada', sedangkan *logos* berarti 'ilmu'. Arti Ontologi secara Etimologi adalah mempelajari keberadaan yang ada atau lebih lengkapnya adalah ilmu mengenai hakikat suatu kebendaan itu sendiri².

Hakikat yang dibicarakan dalam Ontologi ini membicarakan jauh ke dalam struktur realitas itu sendiri. Ontologi bukan berargumen dengan sekadar memberikan *bantahan*. Misalnya, jika dalam perspektif lain, kita bisa menyebut bahwa Tuhan itu ada karena tidak mungkin semua eksis tanpa adanya pencipta dan membantah ateis hanya lewat argumen ini. Namun, Ontologis menolak pemahaman sesederhana itu.

² Bahrum, *Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*, Vol. 8, No. 2, Jurnal Sulesana, 2013.

Ontologis justru berani menyelam ke kedalaman untuk berbicara mengenai eksistensi, identitas, dan arti keberadaan yang dapat menjawab keraguan hingga mendasar³.

Bahkan jika diskusi ontologis ini diperdalam, ini bukan soal menerjemahkan tekstual saja. Ini adalah sebuah studi pemahaman yang memercayai bahwa pemahaman manusia akan dunia dan dunia itu sendiri adalah kebenaran yang berbeda. Kita harus menyelami lapis demi lapis arti suatu teks dan mencoba mendekati kebenaran meski upaya mendekati kebenaran itu tak semudah kelihatannya. Tanpa usaha mendekati kebenaran dan melihat ke lapisan-lapisan di bawahnya, kita tidak akan bisa mendapatkan eksistensi kebenaran seasli-aslinya⁴. Jadi, pemahaman mengenai ontologis ini memang tak semudah dan sesederhana berbicara soal hakikat saja.

Bagaimana jika kita berbicara dalam masalah ketuhanan yang jauh lebih kompleks? pandangan Ontologis ini sudah mulai dikembangkan sejak zaman Plato. Dalam benak Plato, ia membayangkan Alam Ide. Ia menyadari bahwa segala bentuk di dunia ini berubah. Misalnya saja

cuaca, cuaca selalu berubah. Bagaimana kita mendefinisikan cuaca kalau begitu? Apakah ia panas atau dingin? Karena bisa kedua-duanya. Pun dengan manusia, manusia kadang bisa sangat baik, tapi juga sering kali sangat jahat. Kenapa demikian? Jadi, manusia jahat atau baik? Lenin yang mantan pendeta bisa memerintah dengan tangan besi dan mendapat berbagai macam tuduhan. Berarti, apakah Lenin itu baik atau jahat? Pertanyaan inilah yang kemudian menggiring Plato untuk memikirkan bahwa meski ada ketidakteraturan, tapi semua itu selalu *berpijak* pada satu kebenaran mutlak, di sinilah Tuhan berada⁵.

Pengertian Hermeneutika

Yang pertama adalah kita harus memahami kata-kata dan tulisan. Kata-kata dan tulisan itu memiliki makna apa? Ingat, makna pada hari ini, berbeda dengan makna yang ada di masa lalu, misalnya. Jadi, kita tidak bisa menyamakan begitu saja menerjemahkan artinya ketika kata-kata itu dalam bahasa asing atau bahasa hari ini sekalipun, kita harus menyadari bahwa makna itu tidak bisa langsung diterjemahkan dari kata ke kata bahasa lain karena memerlukan upaya penerjemahan yang sebenar-benarnya. Maka, tidak perlu

³ R. Poli dan J. Seibt, *Ontology: The Categorical Stance. Theory and Applications of Ontology: Philosophical Perspectives* (New York, Springer), 2010, 1-22.

⁴ J. D. Hathcoat dan J. Habashi, *Ontological Forms of Religious Meaning and the Conflict*

Between Science and Religion, Vol. 8, No. 2, Cultural Studies of Science Education, 2013.

⁵ Jaswanto, *Membuktikan Ada Tuhan dalam Buku Filsafat Agama Prof. Dr. Harun Nasution*, <https://tatkala.co/2017/11/24/membuktikan-ada-tuhan-dalam-buku-falsafat-agama-prof-dr-harun-nasution/>, 2018.

kita heran jika dalam ilmu hermeneutika juga melibatkan orang-orang yang paham di bidang linguistik. Karena kata per kata, turunan dan serapan bahasa, tidak bisa dilepaskan dari upaya hermeneutik untuk mencapai kebenaran yang asli atau setidaknya kebenaran yang tidak semudah itu⁶. Jadi, itulah dasar dari upaya hermeneutik yang kita lakukan.

Telaah Metode Exegesa

Metode Exegesa adalah cabang dari ilmu Hermeneutika atau ilmu tafsir. Exegesa adalah suatu ilmu yang menafsirkan teks dari luar ke dalam. Ini merupakan suatu pemikiran yang sangat Alkitabiah. Sebab, bagaimanapun tidak mungkin kita menafsirkan kitab suci dari sumber-sumber luar sebab apa yang menjadi makna kitab suci itu berada di dalam kitab suci itu sendiri⁷.

Dalam Exegesa, kita harus mempelajari struktur tulisan sebaik-baiknya. Bagaimana kita memahami teks itu, mengapa demikian metode penyusunan paragraf di dalamnya; mengapa tidak sama dengan teks lainnya, ini penting karena penyusunan paragraf yang berbeda menghasilkan pengertian dan pemaknaan yang berbeda. Selanjutnya, kita mencoba memahami genre dari tulisan tersebut.

Suasana kebatinan apa yang hendak dibangun. Terakhir, kita mencari hubungan akan argumen dan konteksnya. Kenapa muncul pemikiran-pemikiran seperti yang tertuang tersebut.

Metode Exegesa ini tidak bisa digantikan dalam ilmu teologi. Karena jika digantikan, dikhawatirkan pemaknaan alkitabiahnya akan lain. Kita harus mau menelusuri sejarah daripada teks itu sendiri untuk kemudian dikeluarkan dan disampaikan. Salah satu cara penyampaian adalah dengan memperhatikan jemaat. Jadi, setelah menggali pesan, dalam metode Exegesa ini juga perlu diperhatikan bagaimana menyampaikan pada jemaat dan menyesuaikan konteks pada jemaat karena setiap ayat itu memiliki pemaknaannya tersendiri. Penyampaian Firman Tuhan itu perlu lewat jalan-jalan yang tepat agar jemaat tidak salah menangkap pesan-Nya. Dalam hal ini, berbagai saluran komunikasi diperbolehkan⁸.

Pada akhirnya, dengan pemahaman Hermeneutika, dengan bingkai Ontologis dan metode Exegesa ini, besar harapan akan muncul pemahaman yang tepat dari ayat-ayat Alkitab.

⁶ S. A. Widodo, *Metode Hermeneutik dalam Pendidikan*, Vol. 31, No. 70, Jurnal Unisia, 2008.

⁷ I. S. Tarigan, *Eksegesis dan Penelitian Teologis*, Vol. 5, No. 2, Jurnal Teologi Cultivation, 2021, 86-102.

⁸ S. Dwiraharjo dan Susanti E. Bulan, *Eksegesis Khotbah: Petunjuk Praktis Bagi Pelaksanaan Firman Tuhan*, Vol. 2, No. 1, Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, 2020, 19-36.

Analisi Filipi 1: 27-30

Filip 1:27-30

Hanya, hendaklah hidupmu berpadanan dengan Injil Kristus, supaya, apabila aku datang aku melihat, dan apabila aku tidak datang aku mendengar, bahwa kamu teguh berdiri dalam satu roh, dan sehati sejiwa berjuang untuk iman yang timbul dari Berita Injil, dengan tiada digentarkan sedikit pun oleh lawanmu. Bagi mereka semuanya itu adalah tanda kebinasaan, tetapi bagi kamu tanda keselamatan, dan itu datangnya dari Allah. Sebab kepada kamu dikaruniakan bukan saja untuk percaya kepada Kristus, melainkan juga untuk menderita untuk Dia, dalam pergumulan yang sama seperti yang dahulu kamu lihat padaku, dan yang sekarang kamu dengar tentang aku.

Surat kepada jemaat di Filipi adalah surat yang ditulis oleh Rasul Paulus ketika ia dipenjara. Saat itu, dengan bantuan sahabatnya, Timotius, Rasul Paulus mendistribusikan surat ini dengan maksud memberi harapan bagi jemaat di Filipii⁹. Kondisi Rasul Paulus saat itu adalah ia tidak tahu apakah ia akan dihukum mati atau tidak. Karena itulah, kata-kata Rasul Paulus dianggap sebagai pembakar semangat karena Filipi juga mengalami kesusahan karena gerakan anti-Kristen di Filipi.

Sekilas tentang Filipi, Filipi awalnya bernama Krenides. Arti dari nama Krenides

adalah mata air. Karena mengandung mata air, kota ini subur dan memiliki penduduk yang makmur. Namun, penaklukan Raja Filipus II dari Makedonia mengakhiri cerita kejayaan kota ini dan namanya pun berubah menjadi Filipi¹⁰.

Sebenarnya, tulisan Paulus ini tidak hanya terbatas ditujukan pada jemaat di Filipi. Ia juga menulis surat ini untuk orang-orang yang percaya pada Yesus Kristus, tapi belum sepenuhnya menjadi orang Kristen. Besar harapan Paulus bahwa nantinya mereka terpanggil untuk mengikuti Kristus. Paulus juga mengirim surat ini karena jemaat di Filipi berketetapan untuk mendukung pekerjaan Paulus di Tesalonika. Mereka percaya Paulus telah bekerja dengan baik untuk mereka.

Tentang Paulus

Rasul Paulus adalah tokoh penting dari Kekristenan. Ia awalnya adalah seorang Farisi yang memburu para pengikut Yesus. Namun, ia diketahui mendapat penglihatan dari Tuhan hingga akhirnya ia melakukan pertobatan. Selanjutnya, ia banyak berkarya di daerah-daerah minor di Asia dan sebagian Eropa. Ia kemudian dianggap sebagai salah satu rasul terpenting¹¹. Karyanya banyak mengubah kehidupan

⁹ B. Subandrijo, *Menyingkap Pesan-pesan Perjanjian Baru 1* (Bandung, Bina Media Informasi, 2010).

¹⁰ S. B. Hakh, *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar, dan Pokok-pokok Teologisnya* (Bandung, Bina Media Informasi, 2020).

¹¹ J. W. Aageson, *Paul, the Pastoral Epistles, and the Early Church* (Massachusetts, Hendrickson Publishers, 2008).

orang saat itu.

Dalam Kisah Para Rasul, Paulus diceritakan jatuh dan mengalami penglihatan dari Tuhan. Akibat penglihatan ini, kehidupan Paulus berubah sesudahnya, ia menjadi salah satu rasul yang paling militan dalam kehidupan berjemaat murid-murid Yesus Kristus.

Paulus dikenal sebagai rasul pertama yang menjadi model rasul masa kini. Ia adalah contoh sempurna bagaimana seorang pendosa bisa beralih menjadi seorang yang taat pada Kristus. Pendosa terburuk yang bertobat, begitu kira-kira gambarannya. Rasul Paulus juga memaknai penderitaan dengan sangat mendalam sebagai sebuah perjumpaan dengan Kristus ketika ia dimahkotai dalam kesulitan dan ancaman penjara. Profil rasul yang baik dalam penggambaran gereja sebenarnya masih serupa paham reduksionis dari eksistensi Rasul Paulus sendiri yang banyak memberikan teladan yang jauh lebih mendalam ketimbang soal model imam yang baik¹².

Analisa Exegesa Hermeneutika Untuk Telaah Ontologis

Sebelum memulai analisa Exegesa Hermeneutika, kita telah memiliki data lengkap mengenai historis ayat dan profil Rasul Paulus yang akan membantu kita

untuk memaknai lebih dalam teks dan kemauan dari Rasul Paulus. Dalam analisa Exegesa-Hermeneutika ini, kita harus memahami teks per teks.

Kata berpadanan ini dalam Injil disebutkan sampai enam kali (lih. Rm. 16:2; Ef. 4:1; Flp. 1:27; Kol. 1:10; 1Tes. 2:12 dan 3Yoh. 1:6), kata ini memiliki arti 'dengan cara yang sesuai; dengan cara yang patut'. Jadi, dalam ucapan ini, Rasul Paulus yang memiliki karakter aristokrat, terhormat, meminta agar warga Filipi mengikuti cara hidup tertentu yang menurutnya tepat. Tentu dalam konteks ini adalah hidup yang mendekatkan pada ajaran Kristiani¹³.

Kata *hexios* yang berarti padanan ini ternyata juga memiliki makna terjemahan menarik di bahasa Inggris, yaitu '*worthy*'. *Worthy* ini juga berarti 'layak', jadi dalam kata-kata ini, Rasul Paulus menekankan pula pada karakternya yang totalitas bahwa dalam keadaan sesulit apa pun, *worthy* atau layak menjadi penting. Standarnya adalah injil Yesus Kristus sendiri. Teladan Sang Juru Selamat inilah yang menjadi penekanan bagi seorang Paulus.

Kata "hidupmu" dalam bahasa Yunani menggunakan kata "πολίτευεθε" (*politeuthe*). Kata tersebut merupakan *verb*, plural, *present active indicative*, 18 dari kata dasar "πολιτεύμαί" (*politeumai*) yang

¹² R. F. Collins, *The Image of Paul in Pastorals*, Vol. 31, No. 2, Laval théologique et philosophique, 1975, 147-173.

¹³ H. Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru* (Jakarta, LAI, 2014), Jilid 2, Vol. 2.

memiliki arti ‘hidup’. Kata ini ditulis sebanyak dua kali dalam Perjanjian Baru (Lih. Kis. 23:1; Fil. 1:27). Lalu, kata ‘hidup’ “πολιτεύμαί” (*politeumai*) berkaitan dengan hidup sebagai warga negara. Perumpamaan sebagai warga negara ini sangat menarik karena telah mendapat penyebutan sebelumnya dan memiliki makna ganda.

Pada Kisah Para Rasul 22:28 dan Efesus 2:12, kata ini merujuk kepada kewarganegaraan secara nasional. Yaitu mengarah kepada posisi seseorang yang menjadi warga dalam suatu negaranya sendiri. Selanjutnya, dalam term yang lain, yaitu pada Filipi 3:20, ini justru arahnya pada warga surga¹⁴. Ketika ini disambungkan dengan kondisi Kota Filipi yang merupakan wilayah jajahan, tampak bahwa Rasul Paulus membicarakan bahwa “hidup” ini merujuk kepada peringatan bahwa warga Filipi harus sadar dan mawas diri mereka bukan hanya warga dunia, tetapi juga warga gereja.

“...dalam Kristus...” Jelas bahwa kata-kata ini memiliki arti ‘meniru teladan Yesus menjadi keutamaan’. Mengingat Filipi juga sedang menekan jemaat Kristus serta kondisi tidak menentu Paulus, ajakan agar warga gereja tetap pada semangatnya menjadi penting. Paulus berulang kali menyebut suasana kebatinannya yang dalam ketidakpastian di penjara, tapi ia

meminta agar kepercayaan diri umat-umatnya tidak kendor sedikit pun.

Satu Roh, Sehati dan Sejiwa

Penekanan pada satu roh, sehati dan sejiwa serta pandangan bahwa Rasul Paulus akan datang dan melihat adalah pandangan frustrasi, tapi juga harapan. Sebagai manusia, Rasul Paulus ingin berada di tengah-tengah umat Filipi, tapi raganya tidak mengizinkan hal tersebut. Karena itulah, ia menggunakan perumpamaan “...jika aku datang, aku melihat...” sebagai sebuah manifestasi harapan dan juga kesedihan. Dalam terjemahan Inggris, ada kalimat “...in my absence...” artinya ya bahwa ketidakhadiran itu menjadi salah satu fokus kesedihan dan rasa sepi Rasul Paulus.

Lalu, mengenai satu roh, sehati dan sejiwa itu sebenarnya adalah gambaran jelas keinginan Rasul Paulus bahwa ada perasaan kekompakan dan rasa percaya yang sampai pada level bahwa mereka sudah terikat satu sama lain dan tidak mudah tergoyahkan. Satu roh menjelaskan pentingnya satu keimanan. Sehati artinya mampu berjalan dalam satu pikiran dan prinsip moral, sedangkan sejiwa merujuk pada perasaan batiniah yang sama; siap senang dan juga siap menderita. menarik untuk ditelaah adalah perkara “...iman yang timbul dari Berita Injil...” atau *faith in one gospel...* Kata-kata ini merujuk pada Yohannes 14: 6

¹⁴ Ibid.

yang mengatakan bahwa tidak ada jalan lain untuk menuju ke Surga selain lewat Yesus Kristus. Ini adalah pengulangan penekanan prinsip Kekristenan yang utama bahwa bagaimanapun prinsip untuk tetap percaya pada injil Yesus Kristus adalah sebuah keutamaan.

Jangan Gentar!

“... *tiada digentarkan sedikit pun oleh lawanmu...*” (bahasa Indonesia) “...*being frightened in any way by those who oppose you...*” (bahasa Inggris). Hal ini membuat penegasan bahwa kata “Jangan gentar” ini juga merupakan kekhasan Injil. Ada beberapa kali kata *jangan gentar* dan *jangan takut* ini disebutkan, yaitu pada Yesaya 35:4 dengan bunyi: Kuatkanlah hati, janganlah takut! Lihatlah, Allahmu akan datang dengan pembalasan dan dengan ganjaran Allah. Ia sendiri datang menyelamatkan kamu!. Kemudian Yohanes 14:27 Damai sejahtera Kutinggalkan bagimu. Damai sejahtera-Ku Kuberikan kepadamu, dan apa yang Kuberikan tidak seperti yang diberikan oleh dunia kepadamu. Janganlah gelisah dan gentar hatimu. Dan beberapa contoh lainnya, pengertian *jangan takut* atau *jangan gentar* ini adalah kekhasan Kristianitas agar umat Kristen membiasakan diri untuk menghadapi berbagai ancaman. Ancaman ini bisa merujuk pada otoritas yang tidak menyukai pengembangan ajaran Kristianitas ataupun umat beragama lain

yang sedari awal berseberangan seperti misalnya Farisi, yang menarik adalah adanya janji Tuhan di situ. Janji yang seperti apa? Yaitu janji bahwa akan adanya keselamatan. Keselamatan itulah yang nantinya akan membuat keberanian itu mendapat kompensasinya. Seperti pada terjemahan bahasa Inggrisnya yaitu sebagai berikut...*but that you will be saved—and that by God.*

Percaya dan Penderitaan

Kata-kata berikutnya begitu mengena bahwa kepercayaan dan penderitaan itu datang dalam satu paket. Hal ini sebenarnya sudah pernah disampaikan oleh Yesus Kristus, yaitu pada Matius 10:38 dan juga Matius 16:24. Artinya di sini cukup jelas bahwa kepercayaan dan penderitaan itu adalah sebuah hal yang saling mendukung satu sama lain. Percaya itu pembuktiannya apa? Penderitaan. Tanpa keberadaan penderitaan, maka rasa percaya itu tidak terbukti dan hanya berakhir di mulut saja, sebab ada tertulis Setiap orang yang mau mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya dan mengikut Aku.”

Inilah yang menjadi patokan penting dalam memahami maksud dalam penderitaan versi Kristianitas. Selanjutnya, Rasul Paulus mengatakan bahwa ada pergumulan yang sama seperti “...*yang kamu lihat kepadaku...*” ini merujuk kepada kondisi dirinya yang juga tidak baik-baik saja. Ia menegaskan bahwa meski membela

nama Kristus itu sulit, tapi mereka tidak boleh merasa sendirian dan bahwa pemimpinnya pun ikut dalam perjuangan itu karena Rasul Paulus juga dipenjara dan menghadapi ketidakpastian nasib.

Pembacaan Secara Utuh Sebagai Pemahaman Hakikat Ontologis

Pada akhirnya, dengan metode Exegesa dan Hermeneutika itu kita mencoba melihat hakikat dari ayat-ayat tersebut. Bisa kita lihat “penderitaan” ini dimaknai sebagai sebuah proses yang wajar karena membela nama Kristus.

Namun, penderitaan, rasa takut, dan kegentaran itu jangan sampai membuat rasa takut itu menguat. Alasan mengapa umat Kristen dibenci adalah karena mengandung kebenaran dan kebenaran itu tidak bisa diterima orang. Namun, nama kebenaran ini meski ditekan dan coba ditimbun, ia akan tetap ada dan menunggu waktu untuk muncul kembali.

Namun, harus kita ingat bahwa Allah ada bersama umatnya¹⁵. Lalu, penderitaan itu asalnya juga bukan dari Allah sehingga kita tidak perlu merasa negatif dan tawar hati (Yosua 1:9). Ini adalah bagian dari konsekuensi sebuah perang melawan mereka yang tidak percaya pada Kristus dan bahkan berbalik melawannya.

Penderitaan yang disampaikan Rasul Paulus tidak boleh dianggap sebagai alasan

untuk jatuh ataupun berkurang keimanan kita pada-Nya. Teladan Yesus Kristus sendiri adalah penderitaan menjadi pemantik mekarnya Kekristenan ke seluruh penjuru dunia. Penderitaan justru menjadi api motivasi untuk kemudian mencapai kesempurnaan yang abadi.

KESIMPULAN

Hasil akhir dari penelusuran kata per kata dalam Alkitab dengan bantuan metode Hermeneutika dan Exegesa membawa kita pada kesimpulan bahwa penderitaan menurut Rasul Paulus bukanlah alasan untuk berhenti berjuang, melainkan justru memperkuat perjuangan karena kerja Roh Kudus ada di dalam sana.

Hakikat kisah Kekristenan adalah tentang perjuangan dan kemartiran. Kematian Yohannes Pembaptis, disalibnya Yesus Kristus, dan kematian-kematian lain menunjukkan bahwa penderitaan justru menjadi awal penguatan iman agar umat Kristen dapat menyebarkan kabar gembira secara lebih konsisten lagi. Harapannya adalah agar keselamatan bisa menjadi kepemilikan utuh bagi barang siapa yang percaya kepada-Nya.

Sebab, pada akhirnya, dengan berkat Tuhan yang Mahakuasa banyak kesulitan bisa teratasi. Imanmu menyelamatkanmu (Lukas 7:50) begitu ucap Yesus. Dan perjuangan ini masih akan terus berlanjut dan tidak akan mudah. Meski

¹⁵ Kristanto, *Bencana Alam (Covid-19) Menurut Perspektif Iman Kristen*, Vol. 2, No. 1

Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, 2021, 36-47.

demikian, kepercayaan kita pada hakikat Yesus Kristus bahwa secara mendasar (Ontologis) penderitaan akan semakin menguatkan iman kita membuat kita tetap melangkah maju apa pun kesulitannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aageson, J. W. *Paul, the Pastoral Epistles, and the Early Church*. Massachusetts: Hendrickson Publishers. 2008
- Bahrum. Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi. *Jurnal Sulesana, Vol. 8, No. 2*. 2013
- Collins, R. F. *The Image of Paul in Pastorals. Laval théologique et philosophique, Vol. 31, No. 2*, 147-173. 1975
- Dwiraharjo, S. dan Susanti E. Bulan. (2020). Eksegesis Khotbah: Petunjuk Praktis Bagi Pelaksanaan Firman Tuhan. *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, Vol. 2, No. 1*, 19-36.
- Fitria, R. (2016). Memahami Hermeneutika dalam Mengkaji Teks. *Jurnal Ilmiah Syi'ar, Vol. 16, No. 2*, 33-42.
- Gunawan, E. (2017). Meneropong Makna Penderitaan Manusia Menurut Konsep Teodise C. S. Lewis. *Veritas, Vol. 16, No. 1*, 17-32.
- Hakh, S. B. *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar, dan Pokok-pokok Teologisnya*. Bandung: Bina Media Informasi. 2020
- Hathcoat, J. D. dan J. Habashi. (2013). *Ontological Forms of Religious Meaning and the Conflict Between Science and Religion. Cultural Studies of Science Education, Vol. 8, No. 2*.
- Jaswanto. (2018). *Membuktikan Ada Tuhan dalam Buku Filsafat Agama Prof. Dr. Harun Nasution*. Diakses dari <https://tatkala.co/2017/11/24/membuktikan-ada-tuhan-dalam-buku-falsafat-agama-prof-dr-harun-nasution/>.
- Kristanto. (2021). Bencana Alam (Covid-19) Menurut Perspektif Iman Kristen. *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, Vol. 2, No. 1*, 36-47.
- Palmer, R. E. (1969). *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger and Gadamer*. Evanston: Northwestern University Press.
- Poli, R. dan J. Seibt. (2010). *Ontology: The Categorical Stance. Theory and Applications of Ontology: Philosophical Perspectives*, 1-22. New York: Springer.
- Subandrijo, B. (2010). *Menyingkap Pesan-pesan Perjanjian Baru 1*. Bandung: Bina Media Informasi.

Sutanto, H. (2014). *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru (Jilid 2, Vol. 2)*. Jakarta: LAI.

Tarigan, I. S. (2021). Eksegesis dan Penelitian Teologis. *Jurnal Teologi Cultivation, Vol. 5, No. 2*, 86-102.

Widodo, S. A. (2008). Metode Hermeneutik dalam Pendidikan. *Jurnal Unisia, Vol. 31, No. 70*